

Perspektif Pesantren
Ditengah Kubangan Arus Modernisasi
(*sebuah solusi selektif - dekonstruktif*)

SITI AISYAH, Sos.I., MM
(*Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah STIT. Aqidah Usymuni Sumenep*
Alumni pascasarjana Universitas Dian Nuswantoro Semarang)

Abstrak

Proses modernisasi, yang dijalankan oleh dunia Barat sejak zaman renaissans, itu disamping membawa dampak positif, juga telah menimbulkan dampak negatif. Dampak positifnya, modernisasi telah membawa kemudahan-kemudahan dalam kehidupan manusia, sementara dampak negatif, modernisasi telah menimbulkan krisis makna hidup, kehampaan spiritual dan tersingkirnya agama dalam kehidupan manusia. Problematika manusia modern baik menyangkut eksistensinya maupun aspek dalamnya merupakan fenomena menarik yang menjadi kajian psikologi, baik eksistensialis maupun psikoanalisis pada abad 21

Kata Kunci: Pesantren, Arus Modernisasi

Sebuah Pengantar.

Di tengah terpaan arus globalisasi, para pakar ramai menyatakan bahwa dunia akan semakin kompleks dan saling ketergantungan. Dikatakan pula bahwa perubahan yang akan terjadi dalam bentuk non-linear, tidak bersambung, dan tidak bisa diramalkan. Masa depan merupakan suatu ketidaksinambungan. Kita memerlukan pemikiran ulang dan rekayasa ulang terhadap masa depan yang akan dilewati. Kita berani tampil dengan pemikiran yang terbuka dan meninggalkan cara-cara lama yang tidak produktif. *The road stop here where we go next?* Semua pernyataan tersebut menggambarkan bahwa dunia akan kekurangan siapan dan sekaligus sebagai dorongan untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi globalisasi.

Fenomena globalisasi banyak melahirkan sifat individualisme dan pola hidup materialistik yang kian mengental. Di sinilah keunikan pondok pesantren masih konsisten dengan menyuguhkan suatu sistem pendidikan yang mampu menjembatani kebutuhan fisik (jasmani) dan kebutuhan mental spiritual(rohani) manusia. Eksistensi pondok pesantren dalam menyikapi

perkembangan zaman, tentunya memiliki komitmen untuk tetap menyuguhkan pola pendidikan yang mampu melahirkan sumber daya manusia (SDM) yang handal.¹ Kekuatan otak (berpikir), hati (keimanan) dan tangan (keterampilan), merupakan modal utama untuk membentuk pribadi santri yang mampu menyeimbangi perkembangan zaman. Berbagai kegiatan keterampilan dalam bentuk pelatihan/work-shop (*daurah*) yang lebih memperdalam ilmu pengetahuan dan keterampilan kerja adalah upaya untuk menambah wawasan santri di bidang ilmu sosial, budaya dan ilmu praktis, merupakan salah satu terobosan konkret untuk mempersiapkan individu santri di lingkungan masyarakat.

Dalam menghadapi tantangan yang semakin kompleks di lingkungan masyarakat, maka pondok pesantren harus berani tampil dan mengembangkan dirinya sebagai pusat keunggulan. Pondok pesantren tidak hanya mendidik santri agar memiliki ketangguhan jiwa (*taqwimu al-nufus*), jalan hidup yang lurus, budi pekerti yang mulia, tetapi juga santri yang dibekali dengan berbagai disiplin ilmu keterampilan lainnya, guna dapat diwujudkan dan mengembangkan segenap kualitas yang dimilikinya.²

Untuk mencapai tujuan di atas, para santri harus dibekali nilai-nilai keislaman yang dipadukan dengan keterampilan. Pembekalan ilmu dan keterampilan dapat ditempuh dengan mempelajari tradisi ilmu pengetahuan agama dan penggalian dari teknologi keterampilan umum. Karena, tradisi keilmuan dan kebudayaan Islam sangat kaya, sebagaimana yang diungkapkan oleh Sayyid Kuthb; “Yang benar, bahwasannya agama (Islam) bukan mengganti ilmu dan kebudayaan, bahkan bukan pula musuh ilmu dan kebudayaan. Padahal, agama Islam merupakan bingkai ilmu dan kebudayaan poros/sumbu untuk ilmu kebudayaan, begitu pula sebagai metode ilmu dan kebudayaan serta membatasi bingkai dan poros yang mampu memberi hukum (peraturan) bagi segala masalah kehidupan”.³

¹ Drs. Ali Maksum, M.A. *Tasawuf sebagai Pembebasan Manusia Modern* (Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2003) hal. 69

² al-Ghazali, Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*. Kairo: Dar-al-Maarif, 1939

³ Ibit. Hlm. 1950

Mencermati karakteristik umat Islam serta kecenderungan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada masa yang akan datang, disertai dengan perkembangan kebudayaan, maka pilihan format pondok pesantren lebih menekankan kepada ilmu pengetahuan alam. Maka keberadaan pondok pesantren sangat optimis sebagai alternatif pendidikan. Sebagaimana yang pernah dikemukakan oleh Chistoper J. Lucas, “*Pesantren menyimpan kekuatan yang sangat luar biasa untuk menciptakan keseluruhan aspek lingkungan hidup dan dapat memberi informasi yang berharga dalam mempersiapkan kebutuhan yang inti untuk menghadapi masa depan.*”

Di sinilah peran pesantren perlu ditingkatkan. Tuntutan globalisasi tidak mungkin dihindari. Salah satu langkah yang bijak adalah mempersiapkan pesantren tidak “*ketinggalan kereta*” agar tidak kalah dalam persaingan. Pada tataran ini masih banyak pembenahan dan perbaikan yang harus dilakukan oleh pondok pesantren. Paling tidak tiga hal yang mesti digarap oleh pondok pesantren yang sesuai dengan jati dirinya.

Pertama, pesantren sebagai lembaga pendidikan pengkaderan ulama. Fungsi ini tetap harus melekat pada pesantren, karena pesantren adalah satu-satunya lembaga pendidikan yang melahirkan ulama. Namun demikian, tuntutan modernisasi dan globalisasi mengharuskan ulama memiliki kemampuan lebih, kapasitas intelektual yang memadai, wawasan, akses pengetahuan dan informasi yang cukup serta responsif terhadap perkembangan dan perubahan.

Kedua, pesantren sebagai lembaga pengembangan ilmu pengetahuan khusus agama Islam. Pada tatanan ini, pesantren masih dianggap lemah dalam penguasaan ilmu dan metodologi. Pesantren hanya mengajarkan ilmu agama dalam arti *transfer of knowledge*. Karena pesantren harus jelas memiliki potensi sebagai “lahan” pengembangan ilmu agama.

Ketiga, dunia pesantren harus mampu menempatkan dirinya sebagai transformasi, motivator, dan inovator. Kehadiran pesantren dewasa ini telah memainkan perannya sebagai fungsi itu meskipun boleh dikata dalam taraf yang perlu dikembangkan lebih lanjut. Sebagai salah satu komponen masyarakat,

pesantren memiliki kekuatan dan “daya tawar” untuk melakukan perubahan-perubahan yang berarti.⁴

Dari zaman ke zaman, generasi ke generasi, peran pondok pesantren melalui fungsi dan tugas santri adalah memperjuangkan tegaknya nilai-nilai religius serta berjihad mentransformasikannya ke dalam proses pertumbuhan dan perkembangan masyarakat. Tujuan yang dimaksud adalah agar kehidupan masyarakat berada dalam kondisi berimbang (balanced) antara aspek dunia dan ukhrawi.

Berdasarkan pendekatan sistemik dan religi di atas, tentunya diakui bahwa peranan pondok pesantren harus sanggup membangun individu santri untuk membangun kelompok (sosial) yang memiliki potensi kuat dalam mengisi pembangunan negeri ini. Dengan konsepsi yang demikian itu, pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang ideal, terutama, karena di dalamnya memuat konsep pendidikan yang integralistik, pragmatik, dan mempunyai akar budaya yang sangat kental di lingkungan masyarakat

Berbeda dengan lembaga pendidikan yang lain, yang pada umumnya menyatakan tujuan pendidikan dengan jelas, misalnya dirumuskan dalam anggaran dasar, maka pesantren terutama pesantren-pesantren lama pada umumnya tidak merumuskan secara explicit dasar dan tujuan pendidikannya. Hal ini terbawa oleh sifat kesederhanaan pesantren yang sesuai dengan motivasi berdirinya, dimana kiainya mengajar dan santrinya belajar, atas dasar untuk ibadah dan tidak pernah dihubungkan dengan tujuan tertentu dalam lapangan kehidupan atau tingkat dan jabatan tertentu dalam hirarki sosial maupun ekonomi.

Karenanya untuk mengetahui tujuan dari pada pendidikan yang diselenggarakan oleh pesantren, maka jalan yang harus ditempuh dengan pemahaman terhadap fungsi yang dilaksanakan dan dikembangkan oleh

⁴ John W.M. Verhaar, SJ, *Identitas Manusia: Menurut Psikologi Abad 20*, ter...?(Jogjakarta : Kanisius dan BPK Gunung Mulia,1990), 11-37

pesantren itu sendiri baik hubungannya dengan santri maupun dengan masyarakat sekitarnya.⁵

Seperti yang pernah dilakukan oleh para wali di Jawa dalam merintis suatu lembaga pendidikan Islam, mereka mendirikan pesantren bertujuan sebagai lembaga yang dipergunakan untuk menyebarkan agama dan tempat mempelajari agama Islam.

Tujuan dan fungsi pesantren sebagai lembaga penyebaran Islam adalah agar ditempat tersebut dan sekitarnya dapat dipengaruhi sedemikian rupa, sehingga yang sebelumnya tidak atau belum pernah menerima agama Islam dapat berubah menerimanya bahkan menjadi pemeluk-pemeluk agama Islam yang taat. Sedangkan pesantren sebagai tempat mempelajari agama Islam adalah karena memang aktivitas yang pertama dan utama dari sebuah pesantren diperuntukkan mempelajari dan mendalami ilmu pengetahuan agama Islam, dan fungsi-fungsi tersebut hampir mampu mempengaruhi pada kebudayaan sekitarnya, yaitu pemeluk Islam yang teguh bahkan banyak melahirkan ulama yang memiliki wawasan yang tangguh.

Selayang Pandang Modernisasi.

Abad modern di Barat, yang dimulai sejak abad XVII, merupakan awal kemenangan supremasi rasionalisme, empirisme, dan positivisme dari dogmatisme agama. Kenyataan ini dapat dipahami, karena abad modern Barat dibangun atas dasar pemisahan antara ilmu pengetahuan dan filsafat dari pengaruh agama (*sekularisme*). Perpaduan antara rasionalisme dan empirisme dalam satu paket epistemologi melahirkan apa yang oleh Huxley disebut dengan metode ilmiah (*scientific method*).

Proses modernisasi, yang dijalankan oleh dunia Barat sejak zaman *renaissans*, itu disamping membawa dampak positif, juga telah menimbulkan dampak negatif. Dampak positifnya, modernisasi telah membawa kemudahan-kemudahan dalam kehidupan manusia, sementara dampak negatif, modernisasi

⁵ Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan*. (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm.112

telah menimbulkan krisis makna hidup, kehampaan spiritual dan tersingkirnya agama dalam kehidupan manusia.⁶

Problematika manusia modern baik menyangkut eksistensinya maupun aspek dalamnya merupakan fenomena menarik yang menjadi kajian psikologi, baik eksistensial maupun psikoanalisis pada abad 21. Karena pada abad 21, manusia melalui hasil karyanya dengan teknologi menjadi asing bagi dunia dan dirinya. Tema sentral pembahasan psikologi eksistensial pada abad 21 ini adalah menyangkut otentisitas manusia, kebermaknaan hidup manusia maupun realisasi diri melalui tindakan yang bermakna. Akibat modernisme, manusia semakin kehilangan arah atas realisasi dirinya untuk lebih bermakna baik hidup maupun tindakannya. Sebagaimana kita lihat pada pemikiran Freud, Jung, maupun Adler termasuk para penerusnya dalam membahas problem situasi eksistensial manusia dalam hubungannya dengan sesama, dunia maupun Tuhan. Tema kedirian menjadi rujukan utama para psikolog abad 21 yang banyak diilhami oleh pemikiran filsafat *fenomenologi-Eksistensialisme*. Sementara itu, problem psikoanalisis yang dipelopori oleh Freud, Jung Adler maupun Eric Fromm banyak mempergunakan pendekatan fenomenologis, suatu sistem filosofis yang dikembangkan Husserl, dimana antara subyek dan obyek berjalan secara dialogis dan sama mempunyai peran yang signifikan keduanya. Disinilah relasi subyek dan obyek bersifat inter-subyektif.

Suatu kenyataan yang tampak jelas dalam dunia modern yang telah maju atau yang sedang berkembang ini, ialah adanya kontradiksi-kontradiksi yang mengganggu kebahagiaan orang dalam hidup. Suatu kenyataan yang menyedihkan bahwa kebahagiaan itu ternyata semakin jauh, hidup semakin sukar dan kesukaran-kesukaran material berganti dengan kesukaran mental (*Psychis*).

Penemuan metode ilmiah yang berwatak empiris dan rasional secara menakjubkan membawa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang luar biasa. Industri dan berbagai macam penemuan ilmu pengetahuan membawa kemudahan-kemudahan hidup, membuka wawasan kehidupan baru, dan

⁶ Ibit, hlm. 127

melahirkan pola kehidupan baru yang disebut modernisme. Modernisme ditandai dengan rasionalisme, kemajuan, dan sekularisme.⁷

Dengan demikian, abad modern Barat adalah zaman ketika manusia menemukan dirinya sebagai kekuatan yang dapat menyelesaikan persoalan-persoalan hidup. Manusia dipandang sebagai makhluk yang hebat, yang independen dari Tuhan dan alam. Manusia modern Barat sengaja melepaskan diri dari keterikatannya dengan Tuhan (*theomorphisme*), untuk selanjutnya membangun tatanan manusia yang semata-mata berpusat pada manusia (*antropomorphisme*).⁸ Manusia menjadi tuan atas nasibnya sendiri, yang mengakibatkan terputusnya dari nilai-nilai spiritual. Akibatnya, manusia modern Barat pada akhirnya tidak mampu menjawab persoalan-persoalan hidup sendiri.

Modernisme akhirnya dirasakan membawa kehampaan dan ketidakbermaknaan hidup. Timbul berbagai kritik dan usaha pencarian baru. Manusia membutuhkan pola pemikiran baru yang diharapkan membawa kesadaran dan pola kehidupan baru. Dalam hal kesadaran manusia, secara praktis, timbul gejala pencarian makna hidup dan upaya penemuan diri pada kepercayaan-kepercayaan yang sarat dengan spiritualitas. "*Organized Religion*" (agama yang terorganisasi) tidak selamanya dapat memenuhi harapan. Oleh sebab itu, bermunculan kecenderungan untuk kembali kepada orisinalitas (*fundamentalis*), kharisma yang dapat menentukan (*cults*) dan fenomena-fenomena yang luar biasa (*magic*).⁹

Keberagaman manusia modern cenderung bersifat pencarian pribadi. Sudah barang tentu, ini selamanya tidak membawa hasil yang positif. Sejumlah kelompok keagamaan sempalan (kultus-kultus atau sekte-sekte) menunjukkan gejala-gejala negatif, bahkan bukan tidak mungkin dalam hal seperti ini terjadi manipulasi keadaan dengan maksud mengambil keuntungan dari kehausan manusia-manusia yang kehilangan pegangan dan orientasi hidup.

⁷ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Millinium Baru*. (Jakarta: Penerbit Kalimah, 2001), hlm. 112

⁸ Ibit, hlm. 145

⁹ Masthu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. (Jakarta : INIS, 1994), hlm. 114

Oleh karena itu, agama juga tidak boleh hanya menekankan aspek-aspek yang bersifat ritual-formal. Tetapi agama-agama juga harus mapu menafsirkan kembali pesan-pesan moral dan visi spiritualnya sedemikian rupa sehingga mampu menjawab kebutuhan dunia modern.¹⁰

Setiap masyarakat manusia selama hidup pasti mengalami perubahan. Perubahan – perubahan masyarakat dapat mengenai nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola-pola perilaku organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial dan sebagainya. Hal diatas sesuai dengan definisi yang dikemukakan oleh Selo Sumardjan bahwa perubahan sosial adalah segala perubahan-perubahan pada lembaga kemasyarakatan didalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk didalamnya nilai-nilai, sikap dan pola perilaku diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat.

Perubahan tersebut terjadi dalam kehidupan sosial ketika unsur-unsur yang masuk dalam manusia yang biasanya disebut dengan “Perubahan Sosial”. Perubahan itu kadangkala terjadi sangat lambat sehingga sulit dikenali dalam waktu yang sangat singkat. Kadangkala perubahan itu juga terjadi secara bertahap, yang dikenal dengan istilah “perkembangan” (*attathawwur*). Ada pula perubahan yang terjadi sangat cepat dan dapat dikenali dengan mudah, dalam bentuk lompatan-lompatan besar, yang dikenal dengan istilah “*revolusi*” dan “*reformasi*”.

Ada dua faktor yang dapat mempengaruhi perubahan sosial dimasyarakat antara lain :

- a. Pandangan materialistis yang meyakini bahwa tantangan masyarakat sangat ditentukan oleh teknologi dan benda.
- b. Pandangan idealis yang menekankan peranan ide, ideology dan nilai sebagai faktor yang mempengaruhi perubahan.

Perubahan-perubahan yang terjadi pada masyarakat dunia ini merupakan suatu gejala yang normal. Pengaruh perubahan yang terjadi dimasyarakat berjalan

¹⁰ Ibit, hlm. 145

dengan cepat. Kemajuan IPTEK pada dekade ini, terutama bidang informasi dan komunikasi telah membawa dampak timbulnya era globalisasi, yaitu suatu masa yang menjadikan dunia ini suatu rumah tanpa penyekat yang jelas antara ruangan-ruangnya, bahkan semua ruangan menjadi transparan, yang memungkinkan semua isi ruangan terlihat dari luar sampai yang rahasia sekalipun.

Perubahan-perubahan yang terjadi diatas disebabkan karena adanya faktor-faktor yang mendorongnya, antara lain :

1. Kontak dengan kebudayaan lain.
2. Sistem pendidikan yang maju.
3. Sikap menghargai hasil karya seseorang dan keinginan untuk maju.
4. Toleransi terhadap perbuatan-perbuatan menyimpang.
5. Sistem lapisan masyarakat yang terbuka.
6. Penduduk yang heterogen.
7. Ketidakpastian masyarakat terhadap bidang-bidang kehidupan tertentu.
8. Orientasi ke muka.
9. Nilai meningkatkan taraf hidup.

Spiritualitas Pesantren dan Gempuran Modernisasi.

Pengaruh globalisasi telah membawa ketergantungan antara pihak yang satu dengan lain. Oleh karena itu setiap pihak harus mampu bersikap terbuka serta lentur dan bijaksana dalam bekerja. Kenyataan ini mengharuskan pondok pesantren untuk lebih bijaksana dan kritis terhadap situasi. Medernisasi dengan segala yang ada akan membentuk sifat-sifat manusia. Adapun ciri-ciri manusia di abad modern isasi, yaitu:

- a. Terbuka dan bersedia menerima hal-hal baru dari inovasi dan perubahan.
- b. Berorientasi demokrasi dan mampu memiliki pendapat yang tidak selalu sama dari lingkungannya sendiri.
- c. Berpijak pada kenyataan, menghargai waktu, konsisten dan sistematis dalam setiap urusan.
- d. Selalu terlibat dalam perencanaan dan pengorganisasian.
- e. Mampu belajar lebih lanjut untuk menguasai lingkungan.

- f. Menyadari dan menghargai harkat dan pendapat orang lain.
- g. Memilik keyakinan bahwa segalanya dapat diperhitungkan.
- h. Rasional dan percaya pada kemampuan IPTEK.
- i. Menjunjung tinggi keadilan berdasar prestasi, kontribusi dan kebutuhan.
- j. Berorientasi pada produktifitas, aktivitas dan efisiensi.

Kenyataan sekarang telah terjadi benturan peradaban yang sangat kuat dan mengharuskan kita untuk bersikap lebih arif dan bijaksana. Sebab mengingkari modernitas sebagai tantangan kontemporer berarti mengingkari realitas yang terjadi di dunia ini.

Pesantren sebagai lembaga yang mapan, tidak bisa lepas dengan realitas kehidupan. Masyarakat pada garis besarnya turut merespon munculnya perbedaan nilai kehidupan modern. Nilai dan norma pesantren harus berinteraksi dengan timbulnya benturan-benturan melalui kemajuan media komunikasi. Pesantren dipandang sebagai alat transformasi yang mampu membawa santri dan masyarakatnya kedalam lingkup pengaruh sumber-sumber nilai akhlak dan norma yang tak terbatas, yang merupakan kerangka acuan bagi sikap yang ideal menurut ajaran Islam.

Pondok pesantren diwaktu sekarang ini tengah diuji kemampuannya guna menjawab dampak pembangunan yang belakangan ini kelihatannya justru pondok pesantren terjebak oleh struktur kelembagaannya.¹¹

Pesantren sebagai lembaga pendidikan mempunyai potensi-potensi yang sangat strategis. Dimana potensi-potensi itu merupakan kelebihan yang dimiliki pesantren selama ini. Potensi-potensi itu, yaitu :

1. Potensi Pendidikan

Sebagai lembaga pendidikan pesantren ikut bertanggungjawab terhadap proses pencerdasan bangsa secara keseluruhan. Sedangkan secara khusus pesantren bertanggung jawab atas kelangsungan tradisi keagamaan (Islam) dalam artian yang seluas-luasnya. Dari titik pandang ini, pesantren berangkat

¹¹ Zamarkasy Dhafir, , *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. (Jakarta: LP3ES,1985),hlm. 221

dari kelembagaan maupun inspiratif, memilih model yang dirasakan mendukung secara penuh tujuan dan hakekat pendidikan manusia itu sendiri : yaitu *pembentukan manusia mukmin yang sejati punya kualitas moral dan intelektual*.

2. *Potensi Dakwah*

Sebagai lembaga *amr ma'ruf nahi mungkar* pondok pesantren mempunyai tugas yang cukup serius. Ajaran agama Islam yang bersumber dari wahyu Ilahi berfungsi untuk memberi petunjuk dalam hal ke – Tuhanan, ibadah yang diaplikasikan pada seluruh kegiatan hidup manusia. Pondok pesantren yang juga sebagai lembaga *tafaqquh fi ad-dien* mempunyai tugas untuk memelihara, mengembangkan, menyiarkan dan melestarikan ajaran Islam.

Pondok pesantren sangat berperan besar untuk mengembangkan akhlak dan mental masyarakat untuk menghasilkan manusia yang berbudi tinggi, tahunilai yang berhubungan dengan manusia, alam dan Tuhan.

3. *Potensi Kemasyarakatan*

Pondok pesantren dengan multi dimensi kedudukannya dalam masyarakat berupaya untuk melayani masyarakat dengan baik terutama kebutuhan pendidikan. Apalagi ketika lembaga-lembaga pendidikan modern belum mampu menembus ke pelosok desa.

Pondok pesantren harus peka dalam menanggapi persoalan-persoalan kemasyarakatan. Seperti kemiskinan, pemberantasan kebodohan, dan berusaha menciptakan kehidupan yang sehat. Dari ketiga potensi diatas tentunya pondok pesantren mempunyai kedudukan yang strategis sebagai pengembang dalam peradaban modern yang semakin jauh dari sentuhan agama.

Dalam kaitannya dengan di atas, bagaimana pendidikan pesantren melihat krisis spiritual manusia modern? Dapatkah pendidikan pesantren atau lembaga pesantren dijadikan sebagai alternatif pencarian-pencarian manusia masa mendatang ?. karena akibat gempuran arus modernisasi, nilai-nilai moralitas - spiritualitas pesantren mengalami perubahan arah ‘ nilai ‘, yaitu :

1. Kehilangan Visi Keilahan

Peradaban modern yang berkembang sejak zaman *renaissance* adalah sebuah eksperimen yang telah mengalami kegagalan sedemikian parah, sehingga umat manusia menjadi ragu akan pertanyaan apakah mereka dapat menemukan cara-cara lain di masa yang akan datang. Hal ini, seperti dikatakan oleh Hossein Nasr, karena manusia modern yang memberontak melawan Allah, telah menciptakan sebuah sains yang tidak berlandaskan cahaya intelek --jadi berbeda dengan yang kita saksikan di dalam sains-sains Islam Tradisional pada masa kejayaan klasik-- tetapi berdasarkan kekuatan akal (rasio) manusia semata untuk memperoleh data melalui indera, sehingga peradaban modern hanya ditegakkan di atas landasan konsep mengenai manusia yang tidak menyertakan hal yang paling esensial dari manusia itu sendiri.¹²

Akibat dari fenomena di atas, masyarakat modern, yang sering digolongkan *the post industrial society*, suatu masyarakat yang telah mencapai tingkat kemakmuran materi sedemikian rupa dengan perangkat teknologi yang serba mekanis dan otomatis, bukannya semakin mendekati kebahagiaan hidup, melainkan sebaliknya, kian dihindangi rasa cemas justru akibat kemewahan hidup yang diraihinya. Mereka telah menjadi pemuja ilmu dan teknologi, sehingga tanpa disadari integritas kemanusiaannya tereduksi, lalu terperangkap pada jaringan sistem rasionalitas teknologi yang sangat tidak *human*. Terhadap fenomena semacam ini, Hossein Nasr menggunakan dua istilah pokok, yaitu *axis* dan *rim* atau *centre* dan *periphery*, untuk membedakan dua kategori orientasi hidup manusia.

"Kehidupan di dunia ini tampaknya masih tidak memiliki horizon spriritual. Hal ini bukannya horizon spriritual itu tidak ada, tetapi karena yang menyaksikan panorama kehidupan kontemporer ini sering kali adalah manusia yang hidup di pinggir (*periphery* atau *rim*) lingkaran eksistensi, sehingga ia hanya dapat menyaksikan segala sesuatu dari sudut pandanganya sendiri. Ia senantiasa tidak peduli dengan jari-jari lingkaran eksistensi dan sama sekali lupa dengan

¹² Manfred Ziemek, , *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*. (Jakarta: LP3M, 1986), hlm. 99

sumbu atau pusat (*axis* atau *centre*) lingkaran eksistensi yang dapat dicapainya dengan jari-jari tersebut".¹³

Nasr berulang kali mengatakan, walaupun dengan ungkapan yang berbeda-beda, bahwa masyarakat modern sedang berada di wilayah pinggiran eksistensinya sendiri, bergerak menjauh dari pusat, baik yang menyangkut dirinya sendiri maupun dalam lingkungan kosmisnya. Mereka merasa cukup dengan perangkat ilmu dan teknologi, sebagai buah gerakan renaissance abad 16, sementara pemikiran dan paham keagamaan yang bersumber pada ajaran wahyu kian ditinggalkan. Dengan ungkapan lebih populer, masyarakat Barat telah memasuki *the post-Christian era* dan berkembanglah paham *sekularisme*. Sekularisasi, meminjam penjelasan Peter L. Berger, dapat dibedakan menjadi dua bentuk; dalam arti sosial pemisahan institusi agama dan politik. Yang lebih penting dalam konteks keagamaan adalah "adanya proses-proses penerapan dalam pikiran manusia berupa sekularisasi kesadaran". Diperjelas oleh Harvey Cox tentang makna sekularisasi, yaitu: "terbebasnya manusia dari kontrol ataupun komitmen terhadap nilai-nilai agama". Lebih lanjut, katanya, sekularisasi terjadi ketika manusia berpaling dari "dunia sana" dan hanya memusatkan perhatiannya pada "dunia sini dan sekarang".

Proses sekularisasi kesadaran ini, menyebabkan manusia modern kehilangan *self control* sehingga mudah dihindangi berbagai penyakit rohaniah; ia menjadi lupa akan siapa dirinya, dan untuk apa hidup ini serta ke mana sesudahnya. Nasr menulis:

"Masalah penghancuran lingkungan oleh teknologi, krisis ekologi, dan semacamnya, semuanya bersumber dari penyakit *amnesia* atau pelupa yang diidap oleh manusia modern. Manusia modern telah lupa, siapakah ia sesungguhnya. Karena manusia modern hidup di pinggir lingkaran eksistensinya; ia hanya mampu memperoleh pengetahuan tentang dunia yang secara kualitatif bersifat dangkal dan secara kuantitatif berubah-ubah. Dari pengetahuan yang hanya bersifat eksternal ini, selanjutnya ia berupaya merekonstruksi citra dirinya.

¹³ Ibit, hlm. 119

Dengan begitu, manusia modern semakin jauh dari pusat eksistensi, dan semakin terperosok dalam jeratan pinggir eksistensi.

Menurut Nasr, begitulah perkembangan masyarakat Barat modern yang telah kehilangan visi keilahian, telah tumpul penglihatan *intellectus*nya dalam melihat realitas hidup dan kehidupan. Istilah *intellectus* mempunyai konotasi kapasitas "mata hati", satu-satunya elemen esensi manusia yang sanggup menatap bayang-bayang Tuhan yang diisyaratkan oleh alam semesta.

Akibat *intellectus* di atas disfungsi, maka sesungguhnya apa pun yang diraih manusia modern yang berada di pinggir (*rim* atau *periphery*) tidak lebih dari sekedar pengetahuan yang "terpecah-pecah" (*fragmented knowledge*), tidak utuh lagi, dan bukanlah pengetahuan yang akan mendatangkan kearifan untuk melihat hakikat alam semesta sebagai kesatuan yang tunggal, cermin keesaan dan kemahakuasaan Tuhan. Orang dapat melihat realitas lebih utuh manakala ia berada pada titik ketinggian dan titik pusat. Nasr menandakan, "*yang lebih tinggi sajalah (level eksistensi, pen.) yang dapat memahami yang lebih rendah*".

Manusia untuk dapat mencapai level yang eksistensi, tentu harus mengadakan *pendakian spiritual* dan melatih ketajaman *intellectus*. Ditandakan Nasr, bahwa pengetahuan fragmentaris tidak dapat digunakan untuk melihat realitas yang utuh kecuali padanya memiliki visi *intellectus* tentang yang utuh tadi. Kemudian dikatakan bahwa dalam setiap hal pengetahuan yang utuh tentang alam tidak dapat diraih melainkan harus melalui pengetahuan dari pusat (*centre*), atau *axis*, karena pengetahuan ini sekaligus mengandung pengetahuan tentang yang ada di pinggir dan juga ruji-ruji yang menghubungkannya. Juga dikatakan, manusia dapat mengetahui dirinya secara sempurna, hanya bila ia mendapat bantuan ilmu Tuhan, karena keberadaan yang relatif hanya akan berarti bila diikatkannya apa Yang Absolut, Tuhan.

Penyebab "kejatuhan" (*fallen*) masyarakat modern, apabila dilacak ke belakang, akan ditemukan pada aliran filsafat *dualisme Cartesian*, yang mendapat tempat di Barat. Sejak rasionalisme yang tersistematisasikan ini berkembang, manusia hanya dilihat dari sudut fisiologis-lahiriah. Dualisme Cartesian membagi realitas menjadi dua: *realitas material* dan *realitas mental*, atau *realitas fisik* dan

realitas akal (rasio), sementara dimensi spiritualnya tercampakkan. Padahal, katanya, konsepsi metafisika pada mulanya merupakan "*ilmu pengetahuan suci*" (*scientia sacra*) atau "*pengetahuan keilahian*" (*Divine knowledge*), bukan "*filsafat yang profan*" (*profane philosophy*) seperti yang berkembang di abad sekarang ini.¹⁴

Dalam ungkapan yang lebih tepat, metafisika nilai modernisasi sekarang yang seharusnya berintikan "*kecintaan kepada kebijakan*" (*the love of wisdom*) beralih kepada "*kebencian kepada kebijakan*" (*the hate of wisdom*). Konsep metafisika modern berupa dari *philosophia* menjadi data empiris, sehingga hanya mampu melahirkan konsepsi rohaniah yang palsu (*pseudo-spiritual*).

Dalam paham rasionalisme Descartes, dikatakan bahwa kebenaran sesuatu boleh diyakini kalau sesuai dengan kriteria yang dirumuskan oleh rasio. Dalil *Cogito ergo sum* (saya berpikir maka saya ada), oleh Nasr juga dinilai sebagai metode *kaca mata kuda* yang terlalu mengagungkan rasio dan cenderung menafikan keberadaan manusia lebih utuh sebagai totalitas yang bereksistensi.¹⁵

Pengetahuan yang hanya dihasilkan oleh kesadaran psikis (bukan spiritual) dan rasio hanyalah bersifat terbagi-bagi dan sementara. Pengetahuan yang akan membawa kebahagiaan dan kedamaian, hanyalah akan dapat diraih bila seseorang telah membuka mata hatinya, atau visi *intellectusnya*, lalu senantiasa mengadakan pendakian rohani ke arah titik pusat lewat hikmah spiritual agama. Manusia yang demikian, meskipun ia hidup dalam batasan ruang dan waktu serta berkarya dengan disiplin ilmunya yang fragmentalis, namun ia akan dapat memahami rahasia watak alam sehingga dapat mengelolanya. Sementara mata hatinya menyadari bahwa alam yang dikelolanya adalah sesama makhluk Tuhan yang mengisyaratkan Sang Penciptanya, Yang Rahman dan Rahim.¹⁶

Demikian kritik-kritik yang muncul yang ditujukan kepada pemikiran Barat kontemporer. Manusia modern, telah menciptakan situasi sedemikian rupa

¹⁴ Nasution, Harun, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), hlm. 223

¹⁵ Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas Al-Qur'an Kritik terhadap Ulumul Qur'an*, (LKIS), hlm. 89

¹⁶ H. Amal Fathullah Zarkasy, *Pondok Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan dan Dakwah*. (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), hlm. 231

yang berjalan tanpa adanya kontrol, sehingga karenanya mereka terperosok dalam posisi terjepit yang pada gilirannya tidak hanya mengantarkan pada kehancuran lingkungan, melainkan juga kehancuran manusia.

2. *Kehampaan Spiritual*

Akibat dari terlalu mengagungkan rasio, manusia modern mudah dihindangi penyakit kehampaan spiritual. Kemajuan yang pesat dalam lapangan ilmu pengetahuan dan filsafat rasionalisme abad 18 dirasakan tidak mampu memenuhi kebutuhan pokok manusia dalam aspek nilai-nilai transenden, satu kebutuhan vital yang hanya bisa digali dari sumber wahyu ilahi.

Itulah sinyalemen atau, katakanlah, vonis terhadap gambaran manusia modern yang sudah terjatuh (*fallen*). Dalam perspektif ini, Berger mengatakan: "Nilai-nilai supra-natural telah lenyap dalam dunia modern. Lenyapnya nilai-nilai tersebut dapat diungkapkan dalam suatu rumusan kalimat agak dramatis sebagai 'Tuhan telah mati' atau 'Berakhirnya Zaman Kristus'."

Dengan hilangnya batasan-batasan yang dianggap dan diyakini sebagai sakral dan absolut, manusia modern lalu melingkar-lingkar dalam dunia yang serba relatif, terutama sistem nilai dan moralitas yang dibangunnya. Marcel A. Boisard berkata, "Barat telah kehilangan rasa supernatural (alam gaib) secara besar-besaran".

Kondisi manusia modern sekarang ini, karena mengabaikan kebutuhannya yang paling mendasar, yang bersifat spiritual, maka mereka tidak bisa menemukan ketentraman batin, yang berarti tidak adanya keseimbangan dalam diri. Keadaan ini akan semakin akut, terlebih lagi apabila tekanannya pada kebutuhan materi kian meningkat sehingga keseimbangan akan semakin rusak..

Menyadari bahwa modernisasi ternyata tidak mampu memenuhi kebutuhan manusia yang bersifat spiritual, maka tidak heran kalau sekarang manusia beramai-ramai untuk kembali kepada agama yang memang berfungsi, antara lain, untuk memberikan makna kepada kehidupan. Dalam konteks ini, Naisbitt dalam *Megatrends 2000*, mengatakan bahwa: "Fenomena kebangkitan agama merupakan gejala yang tidak bisa dihindarkan lagi pada masyarakat yang

sudah mengalami proses modernisasi, sebagai *counter* terhadap kehidupan yang semakin sekuler".

Di dunia abad ini, kecenderungan untuk kembali kepada dunia spiritual ditandai dengan semakin merebaknya gerakan fundamentalisme agama dan kerohanian. Munculnya fenomena ini cukup menarik dicermati karena polanya jauh berbeda dengan agama-agama *mainstream* (agama formal), kalau tidak dikatakan malah bertentangan. Sehingga seperti dikatakan oleh Naisbitt dan Aburdene adalah semata-mata persoalan "spiritualitas" bukan "*organized religion*". Corak keberagamaannya cenderung bersifat pencarian pribadi, lepas dari agama-agama di sana, seperti Kristen, Budha, dan lainnya.

Akibat dari kecenderungan ini, muncul kultus-kultus dan sekte-sekte spiritual ekstrim yang sangat fundamentalis. Sebagai contoh, misalnya kasus David Koresh dengan *Clan Davidian*-nya, yang membakar diri setelah dikepung tentara Amerika, atau Pendeta Jim Jones yang mengajak jama'ahnya bunuh diri secara massal di hutan, atau kasus sekte sesat Ashahara di Jepang yang membunuh massa di jembatan kereta api bawah tanah.¹⁷

Semua itu pada dasarnya, akibat kebingungan mereka dalam menentukan hidupnya. Mereka kalut dan kehilangan kendali dalam menghadapi kehidupan yang semakin sulit. Jiwa-jiwa dan batin-batin mereka sibuk mencari, tapi mereka tidak tahu apa yang mereka cari. Dalam pandangan Hossein Nasr, spiritual dalam pengertian modern (baca: barat) cenderung dipahami sekedar sebagai fenomena psikologi. Perkembangan ini tidak dapat dilepaskan dari akibat-akibat kemanusiaan yang muncul dalam proses modernisasi, yang kemudian mendorongnya mencari tempat pelarian yang memberikan perlindungan dan kepuasan yang cepat. Hal ini diperoleh dengan memasuki kelompok fundamentalisme dan kerohanian.

Perkembangan spiritualitas dalam bentuk gerakan fundamentalisme, dalam banyak kasus, sering menimbulkan persoalan psikologis. Spritualisme dalam bingkai fundamentalis hanya menawarkan jani-janji keselamatan *absurd* atau

¹⁷ Dr. Zakiah Daradjat, "*Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*" (Gunung Agung, Jakarta, 1995) hal. 10

palsu dan ketenangan batin yang bersifat sementara (*palliative*). Lebih dari itu, fundamentalisme agama melahirkan sikap-sikap eksklusif, ekstrim, dan doktrinal, dan tidak toleran dengan pemahaman lain.¹⁸

Dalam situasi demikian, dapatkah dunia pendidikan pesantren sebagai alternatif pencarian spiritual manusia Modern? Bagaimana mengemas agar pesantren lebih menarik dan diminati oleh masyarakat modern yang sedang haus kerohanian itu?

Nilai Moralitas - Spiritualitas Pesantren, Sebuah Solusi Masa Depan.

Mencermati pola pendidikan pondok pesantren pada tahap awal-awal pertumbuhan dan perkebangannya, pada dasarnya bangsa kita ini sedang mengamati terjadinya peristiwa pengembangan kebudayaan. Agar lembaga ini adaptif dengan pranata sosial yang telah ada sebelumnya maka isi ajaran agama yang disampaikan selama masa pembelajaran berupa pelajaran Islam yang bersifat mistik.

Secara lambat laun nuansa mistik di pondok pesantren makin berkurang. Sementara itu terjadi proses perubahan isi pembelajaran didalam lembaga pendidikan pondok pesantren, demikian pula halnya dengan format pembelajarannya.

Pada tahap selanjutnya pondok pesantren mulai menampilkan eksistensinya sebagai lembaga pendidikan Islam yang mempunyai, yaitu didalamnya didirikan sekolah baik secara formal maupun non formal. Akhir-akhir ini pondok pesantren mempunyai kecenderungan-kecenderungan baru dalam rangka renovasi terhadap sistem yang selama ini dipergunakan. Kecenderungan-kecenderungan tersebut antara lain:

- a. Mulai akrab metodologi ilmiah modern.
- b. Semakin berorientasi pada pendidikan dan fungsional, artinya terbuka atas perkembangan diluar dirinya.

¹⁸ John W.M. Verhaar, SJ, *Identitas Manusia: Menurut Psikologi Abad 20*, ter...?(Jogjakarta : Kanisius dan BPK Gunung Mulia,1990), hlm.11-37

- c. Diversifikasi program dan kegiatan semakin terbuka dan absolute tergantung dengan kiai, dan sekaligus dapat membekali para santri dengan berbagai pengetahuan diluar mata pelajaran agama ataupun keterampilan yang diperlukan dilapangan kerja.
- d. Dapat berfungsi sebagai pusat penegmbangan masyarakat.

Sistem dan kelembagaan pesantren yang dalam banyak hal telah dimodernisasi dan disesuaikan dengan tuntutan pembangunan. Modernisasi pesantren yang menemukan momentumnya sejak akhit 1970-an telah banyak mengubah sistem dan kelembagaan pendidikan pesantren. Perubahan yang cukup mendasar misalnya terjadi pada aspek-aspek tertentu dalam kelembagaan. Dalam hal ini, dalam waktu terakhir banyak pesantren tidak hanya mengembangkan madrasah sesuai dengan pola departemen agama, tetapi juga belakangan sekolah – sekolah umum dan universitas umum.

Kehadiran madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam setidaknya-tidaknya mempunyai empat latar belakang, yaitu :

- a. Sebagai realisasi dan manifestasi pembaharuan sistem pendidkan Islam.
- b. Usaha penyempurnaan terhadap sistem pesantren kearah suatu sistem pendidikan yang lebih memungkinkan lulusanya untuk memperoleh kesempatan yang sama dengan sekolah umum, misalnya masalah kesamaan memperoleh pekerjaan dan memperoleh ijazah.
- c. Adanya sikap mental sementara golongan umat Islam, khususnya santri yang terpaku pada barat sebagai sistem pendidikan mereka.
- d. Sebagai upaya untuk menjembatani antar sistem pendidikan tradisional yang dilakukan oleh pesantren dan sistem pendidikan modern dari hasil pengembangan kebudayaan.

Dalam perkembangannya pesantren bukan hanya mendirikan madrasah, tetapi juga sekolah umum yang mengikuti sistem dan kurikulum Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Tidak sedikit pondok pesantren yang kemudian mendirikan Perguruan Tinggi yang berasaskan nilai keislaman. Tetapi, majunya

kelembagaan pesantren dewasa ini menyebabkan ketergantungan pada seorang kiai, seperti pada pesantren-pesantren zaman dahulu jarang terjadi lagi. Hal ini dikarenakan adanya *inversifikasi* (keberagaman) pendidikan yang diselenggarakannya yang mencakup pendidikan madrasah dan sekolah umum. Kenyataan ini merupakan salah satu faktor penting yang membuat pesantren kemungkinan besar mampu untuk bertahan dalam menghadapi perubahan dan tantangan jaman.

Ajaran nilai ke-pesantren-an yang banyak mengandung nilai-nilai spiritualitas Islam nampaknya mempunyai signifikansi yang kuat bagi masyarakat abad modern, karena mereka mulai merasakan kekeringan batin dan kini upaya pemenuhannya kian mendesak. Mereka mencari-cari, baik terhadap ajaran Kristen maupun Budha atau sekedar berpetualang kembali kepada alam sebagai '*uzlah*' dari kebosanan karena lilitan masyarakat ilmiah-teknologis. Dalam situasi kebingungan seperti itu, Pesantren masih belum dipandang sebagai alternatif pencarian, karena (1) Pesantren dipandang dari sisinya yang legalistis-formalistis dan banyak membentuk kewajiban bagi penghuninya serta tidak memiliki kekayaan spiritual; (2) Pesantren, diabad modern ini, bercitra negatif karena kesalahan berfikir dalam memandang nilai-nilai keislaman lewat literatur dan media massa. Akibatnya, Pesantren dipandang sebelah mata oleh masyarakat diabad ini.¹⁹

Kini saatnya memperkenalkan dimensi “ ruh “ Pesantren kepada manusia diabad ini sebagai alternatif. Pesantren perlu disosialisasikan pada mereka, setidaknya ada tiga tujuan utama. *Pertama*, turut serta berbagi peran dalam menyelamatkan kemanusiaan dari kondisi kebingungan sebagai akibat dari hilangnya nilai-nilai spiritual. *Kedua*, memperkenalkan literatur atau pemahaman tentang aspek esoteris Pesantren, terhadap masyarakat yang masih “tabu” terhadap Pesantren. *Ketiga*, untuk memberikan penegasan kembali bahwa sesungguhnya aspek esoteris Pesantren, yakni nilai spiritualitas, adalah jantung ajaran Islam,

¹⁹ William C. Chittick, “ *The Sufi Path of Knowledge : Pengetahuan Spiritual Ibnu Al-'Araby*”,(Qalam, Yogyakarta, 2001) hal. 7

sehingga bila wilayah ini kering dan tidak lagi berdenyut, maka keringlah aspek-aspek lain ajaran Islam.

Tapi, bagaimana ajaran esoteris Pesantren dapat berpengaruh pada masyarakat modern? Setidak-tidaknya ada tiga tataran nilai yang dapat mempengaruhinya.²⁰

Pertama, ada kemungkinan mempraktekkan ajaran nilai moralitas - spiritualitas Islam secara aktif. Pada tahap ini orang harus membatasi kesenangan terhadap dunia materi dan kemudian mengarahkan hidupnya untuk bermeditasi, berdo'a, mensucikan batin, mengkaji hati nurani, dan melakukan praktek-praktek ibadah lain seperti wirid, misalnya.

Kedua, nilai moralitas - spiritualitas mungkin sekali mempengaruhi masyarakat modern dengan cara menyajikannya dalam bentuk yang lebih menarik, sehingga orang dapat menemukan praktek-praktek moralitas - spiritualitas yang benar. Supaya masyarakat modern tertarik pada nilai-nilai keislaman, maka pesantren harus mampu menyajikan dan mendakwahkan Islam kepada mereka dengan lebih menarik, yakni keseimbangan antara aktivitas duniawi dengan ukhrawi.

Ketiga, pesantren, dengan memperkenalkan ajaran moralitas –moralitas dan spiritualitas Islam sebagai alat bantu untuk *recollection* (mengingat) dan *reawakening* (membangunkan) masyarakat modern dari tidurnya. Karena moralitas dan spiritualitas merupakan tradisi yang hidup dan kaya dengan doktrin-doktrin metafisis, kosmologis, dan psikologis serta psiko-terapi religius, maka berarti moralitas dan spiritualitas akan dapat menghidupkan kembali berbagai aspek kehidupan rohani mereka yang selama ini tercampakkan dan terlupakan.

Menurut Alister Hardi, kebutuhan manusia terhadap agama adalah suatu hal yang sifatnya alamiah. Bagaimanapun perkembangan manusia, ia akan senantiasa membutuhkan ajaran-ajaran yang bersifat transendental. Karena, kebutuhan mengenal Tuhan merupakan sifat kebutuhan fitrah manusia. Melihat

²⁰ Samsul Arifin, *Runtunya Moralitas Bangsa di Tengah Gencarnya Arus Globalisasi*. (Maret 2011), hlm. 78-90

kecenderungan ini, dengan tawaran-tawaran di atas, kita berharap Pesantren mampu memainkan peranannya kepada pencari-pencari agama diabad modern ini.

Benturan peradaban modern mengharuskan kita untuk bersikap lebih arif dan bijaksana. Agaknya langkah yang arif adalah bahwa, selain tetap mempertahankan nilai-nilai tradisonal yang punya akses langsung pada keteladanan Nabi SAW dan para sahabatnya, kita juga jangan menutup diri dari mengambil manfaat dan nilai-nilai yang baik dari peradaban modern. Umat Islam tidak perlu khawatir dengan dampak yang akan ditimbulkan oleh peradaban modern, sebab Islam telah memiliki filter atas dampak negatif yang diakibatkannya.

Dalam menghadapi era globalisasi ini KH. Wahid Zaini (alm) menawarkan lima jurus yang harus dilakukan pesantren, yaitu :

- a. Pesantren sebagai lembaga dakwah harus mampu menempatkan dirinya sebagai transformator, motivator dan inovator masyarakat.
- b. Pesantren sebagai lembaga pengkaderan ulama, dituntut agar dapat menciptakan para lulusanya atau santri yang empunyaikemampuan analisis dan antisipatif.
- c. Sebagai lembaga ilmu pengetahuan, pesantren dituntut agar secara bertahap dan sistematis dapat mengembalikan Islam sebagai agen Ilmu Pengetahuan, sebagaimana zaman sebelum agen keilmuan dipegang orang barat.
- d. Pesantren sebagai lembaga pengembangan masyarakat, khususnya masyarakat industri.
- e. Para santrinya dituntut untuk semakin meningkatkan kualitas taqwanya kepada Allah dan juga dituntut agar dapat menjalankan peran sebagai *kholifatullah fil ardhi*.

Bersamaan dengan *mainstream* perkembangan dunia (*modernisasi*), pesantren dihadapkan pada beberapa perubahan sosial-budaya yang tak terelakkan. Sebagai konsekwensi logis dari perkembangan ini pesantren harus dapat memberikan respond dan mutualistis. Untuk itu, hendaknya pesantren melakukan upaya-upaya rekonstruksi dengan :

1. Memperbaiki Metode Pendidikan Pesantren.

Islam sebagai sebuah sistem, mengandung muatan-muatan yang dibedakan dalam dua kategori. Kategori *pertama* adalah ajaran dasar yang menjadi referensi bagi landasan hidup dan penyelesaiannya dalam mengatasi seluruh problematika akibat rangkaian dinamika struktur sosial-budaya, yang mempunyai nilai kebenaran mutlak dan niscaya tidak runtuh dengan segala perubahan. Ajaran dasar ini mempunyai muatan-muatan nilai universal, yang mempunyai daya relevansi dalam segala tatanan ruang dan waktu. Bahkan ajaran ini memiliki legalitas sakral dan telah secara tuntas final dikodifikasikan oleh para ulama salaf *Shalih* berupa Al-Qur'an dan Sunnah Nabi SAW.

Kategori *kedua* adalah ajaran bukan dasar yang merupakan hasil interpretasi dan derifikasi dari ajaran dasar. Ajaran ini mengelaborasi muatan ajaran dasar dengan kecenderungan pada aspek-aspek praktis aplikatif. Selain tidak dapat dipertahankan sebagai sebuah kebenaran final, ajaran ini secara formatif terbingkai dalam batasan ruang dan waktu.²¹

Dalam pendidikan pesantren, umumnya materi yang diberikan secara intens dan simultan lebih menekankan ajaran yang disebut terakhir ini. Lebih menyempit lagi, diskursus yang sangat berkembang dan dianggap penting hanyalah bidang fikih semata. Sementara itu, kajian tentang ajaran dasar atau sekurang-kurangnya, ajaran yang dibutuhkan dalam usaha memahami ajaran dasar kurang mendapat perhatian yang serius.²²

Metode yang diterapkan pesantren selama ini kelihatannya menggunakan metode induksi. Pesantren mengembangkan kajian-kajian partikular terlebih dahulu seperti fikih dan berbagai tradisi lainnya yang dianggap sebagai *ilm al-hal*. Setelah penguasaan memadai, baru dirambah wilayah kajian yang menjadi alat bantu memahami ajaran dasar. Hasilnya akan berbeda bila metodenya dibalik dengan menggunakan metode deduksi, yakni mengembangkan kajian yang menjadi alat Bantu dalam memahami ajarn dasar terlebih dahulu, dan kemudian

²¹ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholis Majid terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta: Quantum teaching, 2005),hlm.112

²² Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan*.(Jakarta: Paramadina, 1997),hlm.90-91

diimplementasikan dalam pertikular seperti fikih dan perkembangan dinamika modern.

2. Memperbaiki kurikulum pendidikan Pesantren.

Kajian pembahasan dalam kurikulum pesantren menempati posisi yang berlebihan pada aspek kognitif, sementara aspek afektif dan psikomotorik kurang terjelajahi semestinya keadaan kurikulum yang demikian memberi sebuah kensekwensi pada eksklusifisme pondok pesantren. Implikasi dari eksklusivisme ini terwujud dalam tiadanya budaya kritis, analitis, dan reflektif dalam tradisi pendidikan pesantren.

Usaha mengadakan *re-evaluasi* (penelaahan ulang) dan reaktualisasi konsep-konsep yang termuat dalam kitab kuning tidak dilakukan. Padahal, para ulama terdahulu kita melakukan proses legitimasi cenderung mempraktekkan cara itu terutama dalam memberikan respon atas masalah yang berkembang dimasanya, yang jelas tidak sama dengan masalah yang dihadapi dunia sekarang.

Kurikulum yang ada di pesantren hendaknya berorientasi ke masa depan dan untuk kepentingan anak didik, sesuai dengan tuntutan zaman modern yang mementingkan prestasi bukan prestise.

3. Memperbaiki Manajemen Pendidikan Pesantren.

Hal ini penting dilakukan mengingat proses keberhasilan sistem pendidikan pesantren sangat dipengaruhi oleh penataan manajerialnya. Oleh karenanya tidak heran kalau dikatakan bahwa *al-haqq bi-la an-nidzam yaghlibuh al-bathil bi an-nidzam* (sebuah sistem kerja usaha yang konstruktif yang tidak terkendali secara manajerial bisa dikalahkan oleh sistem kerja yang destruktif yang manajemennya tertata rapi).

Pola kerjasama dapat dilakukan dalam usaha mengembangkan sumber daya pesantren agar dapat memberdayakan diri dalam menghadapi tantangan kontemporer yang semakin kompleks. Pola kerjasama ini niscaya akan meminimalisasi asumsi-asumsi negative yang dilekatkan pada esantren: terisolasi, teralienasi, eksklusif, konservatif, dan cenderung mempertahankan *status quo*.

Dengan demikian, ajaran nilai moralitas dan spirituitas pesantren akan tetap semakin terbukti mampu mengantarkan individu-individu yang lebih baik secara akidah dan keberagaman, karena didalamnya telah menerapkan system pembelajaran a-Qur'an, hadits, tasawuf, akidah, keilahian dan mengajarkan kesederhanaan hidup, yang kesemuanya mampu berperan sebagai control terhadap perubahan zaman yang serba bebas. Maka, lembaga pondok pesantren tidak hanya mampu dikatakan perlu, tapi harus diselenggarakan sebagai lembaga pendidikan pokok bagi keseimbangan kemajuan dunia modern.

Dan 6 metode pembelajaran yang selalu diterapkan juga menjadi kunci penentu bahwa lembaga pesantren akan tetap menjadi lembaga “ rujukan “ diabad modern yaitu : a. metode keteladanan (*uswah hasanah*), b. latihan dan pembiasaan, c. mengambi pelajaran (*'ibrah*), d. nasehat (*mau'idhah*), e. kedisiplinan, f. pujian dan hukuman (*targhib wa tahdzib*).

Apa jadinya jika dinegeri ini khususnya, tidak ada lembaga pendidikan seperti pesantren, kemungkinan kemungkaran, kejahatan dan kemasiatan lebih menggila dari apa yang telah terjadi akhir-akhir ini, karena pengaruh modernisasi di kalangan masyarakat.

Inilah yang segera untuk dilakukan oleh lembaga pendidikan di pondok pesantren, agar tetap mampu menjembatani dalam “menyeleksi” perubahan dari kubangan arus modernisasi yang akan terus mengalami lomjakan kemajuan. Dampak positif dan negative pasti akan terus dihadapi. Dan ini, merupakan tugas penting dari lembaga pensatren yang *notabene*-nya berasaskan nilai-nilai Islam yang universal dan dinamis.

Sebuah Penutup

Pesantren dengan berbagai bentuknya mempunyai tujuan, baik tujuan umum maupun tujuan khusus. Tujuan khusus pendidikan pesantren yang dimaksud adalah mempersiapkan para santri untuk menjadi orang yang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kyai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat. Sedangkan tujuan umum pesantren adalah

membimbing anak didik menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi muballig Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya. Disamping itu, secara umum setiap pesantren niscaya mendambakan dan ikut serta berupaya melahirkan generasi penerus (*out put*) yang selain memiliki keunggulan bersaing (*competitive advantage*) untuk menjadi subyek dalam percaturan di dunia kerja juga memiliki kepribadian yang utuh (*integrated personality*) sehingga dapat memakmurkan dan memuliakan kehidupan material dan spiritual diri, keluarga dan masyarakatnya berdasarkan nilai-nilai Islam.

Keberadaan pesantren baik salaf atau modern pada saat sekarang ini dihadapkan pada tantangan arus globalisasi, yang telah melanda di berbagai belahan dunia yang merupakan akibat dari pesatnya perkembangan teknologi komunikasi, informasi dan transformasi yang menjadikan bumi ini semacam desa global (*global village*), sehingga tak heran kalau antar negara-bangsa bisa saling memberi pengaruh. Dan kita sekarang telah memasuki abad ke-21, sebagaimana disebut banyak orang, abad ke-21 adalah millinimum baru yang kita belum tahu persis bagaimana sosoknya, akan dibawa kemana umat manusia. Maka millinium ketiga, kita berada dalam arus besar kehidupan yang berparadigma kapitalisme. Begitu juga dalam dunia pendidikan yang merupakan subsistem dari struktur sosial, juga tidak terlepas dari pengaruh arus besar kosmos kapitalisme serta kondisi masyarakat yang sudah menjadi rimba hedonisme.

Untuk bisa *survive* dan berjaya di tengah perkembangan dunia yang kian kompetitif di masa kini dan abad ke-21, pondok pesantren harus memiliki esensi dasar yang tidak bisa lepas dari karakteristik pesantren, yaitu lembaga pendidikan yang selalu dan senantiasa menekankan pentingnya moral akhlaqul karimah sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari. Moral yang dimaksud disini adalah nilai spiritulaitas Islam. Dengan demikian nilai ini adalah inti Islam. Disinilah titik temu antara ajaran Islam dan pesantren. Sebab esensi dari nilai tersebut adalah pada pengejawanan ihsan, sementara itu esensi pesantren terletak pada pembinaan kepribadian muhsin, maka sudah sewajarnya jika nilai

spritualitas Islam telah menjadi tiang penyangga berdirinya pondok pesantren atau ajaran – ajaran bernafaskan Islam sebagai subkultur pondok pesantren.

Daftar Bacaan

Drs. Ali Maksum, M.A. “*Tasawuf sebagai Pembebasan Manusia Modern*”, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2003, hal. 69.

al-Ghazali, Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*. Kairo: Dar-al-Maarif, 1939

John W.M. Verhaar, SJ, *Identitas Manusia: Menurut Psikologi Abad 20*, ter...?(Jogjakarta : Kanisius dan BPK Gunung Mulia,1990), 11-37

Dr. Zakiah Daradjat, “*Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*”, Gunung Agung, Jakarta, 1995, hal. 10

William C. Chittick, “ *The Sufi Path of Knowledge : Pengetahuan Spiritual Ibnu Al-‘Araby*”, Qalam, Yogyakarta, 2001, hal. vii.

Samsul Arifin, *Runtunya Moralitas Bangsa di Tengah Gencarnya Arus Globalisasi*. Maret 2011

Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholis Majid terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta: Quantum teaching, 2005)

Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina, 1997.

Masthu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta : INIS, 1994

H. Amal Fathullah Zarkasy, *Pondok Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan dan Dakwah*. Jakarta: Gema Insani Press, 1998.

Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Millinium Baru*. Jakarta: Penerbit Kalimah, 2001

Zamarkasy Dhafir, , *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES,1985

Manfred Ziemek, , *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*. Jakarta: LP3M, 1986

Nasution, Harun, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1995

Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas Al-Qur’an Kritik terhadap Ulumul Qur’an*, LKIS, tanpa tahun.